

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan satu pulau yang terletak di sebelah utara Jawa Timur. Untuk memasuki Pulau Madura ada 2 akses yaitu melewati Jembatan Suramadu sebagai penghubung Surabaya dan Madura dan melewati jalur laut menggunakan kapal. Madura memiliki daya tarik yang cukup melekat baik dari masyarakatnya dan juga tradisi-tradisi yang ada di Madura (Baiturrahman, 2022). Dari sejak zaman dahulu sampai sekarang ini masyarakat Madura masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada sehingga tidak hilang begitu saja. Tradisi merupakan bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan. Madura memiliki 4 kabupaten termasuk Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Masing-masing Kabupaten memiliki potensinya. Selain dari potensinya, setiap Kabupaten memiliki nilai kebudayaan lokal yang masih cukup melekat, salah satunya pada Kabupaten Sumenep yang memiliki nilai kebudayaan yang masih sangat kental. Ada beberapa tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat di Kabupaten Sumenep salah satunya *Nyadher* atau lebih dikenal dengan *Nyadār* yang ada di Desa Pinggir Papas.

Manusia, sebagai makhluk sosial, manusia selalu memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan belajar melakukan sesuatu melalui proses sosialisasi. Dari proses berpikir ini, timbul perilaku atau tindakan sosial. Ketika perilaku dan tindakan sosial tersebut melibatkan interaksi dengan orang lain, maka terjadi interaksi sosial. Definisi interaksi sosial bervariasi di antara para sosiolog. Menurut Soerjono Soekanto (2002), interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok (Baharuddin, 2021).

Menurut Koentjaraningrat dalam (Adi, 2020), masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dan berinteraksi sesuai dengan

sistem adat-istiadat tertentu yang berkesinambungan, yang kemudian membentuk rasa identitas yang sama. Setiap kelompok masyarakat memiliki pola budayanya sendiri. Budaya dapat berupa nilai, gagasan, tindakan, atau hasil karya manusia. Salah satu contoh budaya di Indonesia adalah Tradisi Upacara Nyadār.

Nyadār merupakan cara masyarakat Desa Pinggir Papas untuk melakukan tasyakuran atau memanjatkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang sudah memberikan rejeki yang melimpah dari hasil bertani, yang dimana sebagian besar Masyarakat di Pinggir Papas bekerja sebagai petani garam. Sehingga *Nyadār* dipercaya sebagai sebuah ritual tradisi yang masyarakat Pinggir Papas yakini dari jaman nenek moyang hingga saat ini. Pengertian dari *Nyadār* sendiri salah satunya ialah merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pinggir Papas dalam mensyukuri hasil panen garam yang didapatkan (Adi, 2020) .

Tradisi *Nyadār* atau *Nyadher* ini sudah ada sejak lama jaman nenek moyang dan sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget, Sumenep. *Nyadār* dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur utamanya yaitu penemu garam pertama kali di Desa Pinggir Papas yaitu Anggasuto, maka masyarakat di Desa Pinggir Papas mempunyai sumber kehidupan yang layak dalam hal memproduksi garam hingga saat ini, dan garam juga sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat di Desa Pinggir Papas. Tradisi *Nyadār* merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi masyarakat Desa Pinggir Papas, di mana tradisi ini dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun sebagai penghormatan kepada Anggasuto. *Nyadār* pertama dilaksanakan pada bulan Juli, *Nyadār* kedua pada bulan Agustus, dan *Nyadār* ketiga pada bulan September. Waktu-waktu tersebut terkait dengan siklus pengelolaan garam, yaitu sebelum menanam, pertengahan, dan di akhir atau masa panen. Tradisi ini adalah ritual adat penyerahan sesajen yang bertujuan, antara lain, untuk memastikan agar masyarakat Desa Pinggir Papas tetap mengingat asal-usul mereka dan tetap menjaga hubungan yang baik dengan alam. Upacara ini sarat dengan pesan

moral dan nilai-nilai etika, dan seluruh isi upacara disampaikan dengan penuh kebijaksanaan oleh pemimpin upacara adat, menggunakan Bahasa Madura sebagai medium komunikasi. (Khairi, 2013).

Pelaksanaan tradisi *Nyadār* pertama dan kedua melibatkan ziarah atau kunjungan ke makam tokoh yang dihormati atau yang dikultuskan, yaitu Anggasuto dan kerabatnya di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep (Pada gambar 1.1). Ini mengacu pada Tradisi *Nyadār* yang dilakukan oleh Indusari (Adik Anggasuto) dirumahnya sendiri. Meskipun mayoritas masyarakat di Desa PinggirPapas beragama Islam, tetapi dalam pelaksanaan tradisi *Nyadār* masih terdapat sedikit pengaruh dari praktik-praktik Hinduisme, seperti nilai-nilai kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti membakar kemenyan sebelum ritual dimulai, membawa sesajen (baik berupa kembang sesaji atau makanan yang khusus dipersiapkan), serta menorehkan atau mengoleskan bedak pada dahi, telinga, atau leher.(Pratama, 2021).

Gambar 1.1



Makam Syeckh Anggasuto di Desa Kebundadap

(Sumber : Data Primer desa Kebundadap Barat, 2 September 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 02 September 2023 pelaksanaan *Nyadār* dilaksanakan di Desa Pinggir Papas bertempat di *Bhuju* Anggasuto. Pada pelaksanaan *Nyadār* masyarakat

membawa nasi dengan wadah atau yang biasa di sebut dengan *Panjháng* (Pada gambar 1.2). *Panjháng* merupakan sesaji yang berisi nasi, lauk dan jajan. *Panjháng* identintik dengan tutup merah yang berbentuk bulat tidak seperti tudung saji pada umumnya dan berwarna merah. Biasanya masyarakat Pinggir Papas membawa *Panjháng* ke tempat berlangsungnya upacara *Nyadār*, selesai melaksanakan ritual masyarakat hanya memakan sedikit dari isi *Panjháng* tersebut dan tidak boleh dibuka lebar. Lalu di bawa pulang kembali kerumah masing-masing dan di makan serta di bagi-bagikan ke sanak saudara dan juga tetangga.

Gambar 1.2



Masyarakat membawa Panjháng pada Upacara Tradisi Nyadār

(Sumber : Data Primer di desa Pinggir Papas, 2 September 2023)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai makna simbolik dari *Panjháng* tersebut yang terdapat makna terdalam pada Tradisi *Nyadār* di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Penelitian ini melihat dari aspek sakralitas ritual Tradisi *Nyadār* menurut tokoh agama dan juga warga sekitar mengenai *Panjháng* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik dari *Panjháng* di Desa Pinggir Papas pada ritual Tradisi *Nyadār*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana makna simbolik dari *Panjháng* sehingga menjadi sakralitas pada ritual Tradisi *Nyadār* yang di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lebih khususnya kepada mahasiswa dari jurusan Sosiologi untuk mengetahui tentang tradisi yang ada di Sumenep yaitu upacara tradisi *Nyadār*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah membantu masyarakat lokal dan non lokal dalam memahami makna dan pentingnya tradisi yang ada di Desa Pinggir papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.